

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah

SMP N 3 Depok beralamat di Sopalan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. SMP Negeri 3 Depok berada cukup jauh dari jalan raya yaitu sekitar 200 meter dari jalan raya Ring Road Utara. Kondisi fisik sekolah cukup baik untuk digunakan sebagai sarana pembelajaran secara efektif dan efisien, dengan didukung oleh fasilitas-fasilitas yang digunakan untuk membantu lancarnya proses pembelajaran.

2. Visi dan Misi SMP Negeri 3 Depok

a. Visi SMP N 3 Depok

“Unggul dalam mutu menjadi kebanggaan masyarakat”

b. Misi SMP N 3 Depok

- 1) Melaksanakan pembelajaran secara terpadu, agar siswa berkembang secara optimal dan selalu meningkatkan prestasi
- 2) Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang diselenggarakan secara kontinue dan berkesinambungan
- 3) Melaksanakan kegiatan-kegiatan tambahan yang ada hubungannya dengan peningkatan prestasi siswa
- 4) Menghantarkan anak didik agar peduli pada lingkungan, kebersihan dan kesehatan

- 5) Mengembangkan kreativitas siswa di bidang seni dan olahraga
- 6) Membiasakan budaya mutu, seluruh warga sekolah

3. Kondisi Sekolah

a. Kondisi Fisik Sekolah

Gedung SMP Negeri 3 Depok merupakan bangunan permanen untuk semua kelas maupun kantor pegawai dan guru. SMP Negeri 3 Depok memiliki ruang kelas sebanyak 12 ruang yang terdiri dari Kelas VII berjumlah 4 ruang, kelas VIII berjumlah 4 ruang dan kelas IX berjumlah 4 ruang. Selain ruang kelas, terdapat ruang yang digunakan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar, antara lain: Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang Tata Usaha, Ruang Tamu, Ruang OSIS, Perpustakaan, Laboratorium IPA, Laboratorium Komputer, Laboratorium Bahasa, Ruang Multimedia, Ruang Keterampilan, Ruang Agama, Ruang BK, Ruang UKS, Masjid, Koperasi (Kantin Kejujuran), Toilet, Kantin, Lapangan Upacara dan Basket, Area Parkir motor guru, Area Parkir Sepeda, dan Pendopo.

Kondisi ruang kelas sudah baik untuk kegiatan pembelajaran. Fasilitas penunjang pembelajaran di ruang-ruang kelas sudah lengkap, seperti *whiteboard*, LCD permanen untuk kelas VIII dan IX, serta *screen*. Keberadaan LCD di ruangan kelas ini sangat membantu dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

b. Kondisi Non Fisik Sekolah

Dalam hal non fisik, SMP Negeri 3 Depok memiliki tenaga pengajar sebanyak 32 orang, terdiri dari 30 guru PNS dan 2 guru tidak tetap. Sekolah ini juga mempunyai banyak karyawan, yakni Tata Usaha, Petugas Perpustakaan, Petugas Laboratorium, Karyawan Kantin, Satpam, dan Pemelihara Sekolah serta Petugas Koperasi. Jumlah karyawan di SMP N 3 Depok sebanyak 10 orang, terdiri dari 6 karyawan PNS dan 4 karyawan tidak tetap. Adapun potensi kuantitas siswa SMP Negeri 3 Depok yaitu Jumlah siswanya sebanyak 408 siswa untuk kelas VII berjumlah 128 siswa, kelas VIII sebanyak 142 siswa dan kelas IX sebanyak 138 siswa

SMP Negeri 3 Depok memiliki kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana penyaluran dan pengembangan minat dan bakat siswa-siswanya. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut secara struktural berada di bawah koordinasi sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah ini antara lain: Pramuka, Pencak Silat, KIR, Basket, Voli, Futsal, Tari, dan Musik.

Kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 3 Depok dimulai pukul 07.10 WIB hingga 13.10 WIB. Adapun pukul 07.00 - 07.10 digunakan untuk kerohanian dan khusus hari Jumat diadakan senam bersama serta Jumat bersih. Pembagian jam pelajaran di SMP N 3 Depok sebagai berikut:

Tabel 6. Pembagian Jam Pelajaran di SMP Negeri 3 Depok

Jam	Waktu
1	07.10 - 07.50
2	07.50 – 08.30
3	08.30 – 09.10
Istirahat I 09.10 – 09.25	
4	09.25 – 10.05
5	10.05 – 10.45
6	10.45 – 11.25
Istirahat II 11.25 – 11.40	
7	11.40 – 12.20
8	12.20 – 13.00

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Sebelum proses penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan observasi. Dari hasil observasi, didapat kondisi awal bahwa kerjasama siswa masih rendah. Hal ini ditunjukkan pada saat proses pembelajaran berlangsung, saat membentuk kelompok siswa tidak peduli dan tidak mau mengambil bagian dalam kelompoknya. Tidak semua siswa mau memberikan penjelasan kepada siswa lain yang belum paham, hanya terdapat satu atau dua siswa yang mau menerangkan materi kepada temannya yang belum jelas. Banyak siswa yang ramai sendiri dan tidak mempedulikan instruksi, serta pada saat salah satu siswa presentasi hasil diskusi, siswa lain hanya mengobrol sendiri dengan temannya. Hal-hal seperti ini mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Akibat dari tujuan pembelajaran yang tidak tercapai berdampak terhadap hasil belajar. Berdasarkan wawancara dengan guru IPS dan dokumentasi nilai UTS dan UAS, dapat diketahui bahwa nilai UTS semester gasal TA 2012/2013 100% tidak tuntas, sedangkan nilai UAS semester gasal TA 2012/2013 hanya terdapat dua orang siswa yang tuntas. Bukti ini menunjukkan bahwa proses

pembelajaran yang tidak kooperatif mengakibatkan hasil belajar tidak optimal, oleh karena itu diperlukan metode yang dapat mengarahkan pembelajaran menjadi lebih kooperatif salah satunya dengan penerapan metode *Firing Line*. Oleh karena itu peneliti akan meneliti mengenai penerapan metode *Firing Line* untuk meningkatkan kerjasama siswa.

Penelitian tindakan kelas dimulai pada tanggal 16 Januari 2013 sampai dengan 22 Januari 2013. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Penelitian dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran IPS yaitu setiap hari Selasa dan Rabu yang berlangsung selama 2 x 40 menit. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 3 Depok. Penelitian yang dilaksanakan pada setiap siklus meliputi empat komponen yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII D SMP Negeri 3 Depok yang berjumlah 36 siswa. Peneliti mengambil kelas ini berdasarkan kesepakatan dengan guru. Selain itu kelas VIII D merupakan kelas yang kerjasama siswanya dalam pembelajaran IPS masih rendah di banding kelas yang lain.

1. Siklus I

a. Perencanaan tindakan siklus I

Berdasarkan pembicaraan yang dilakukan oleh guru dan peneliti, maka guru dan peneliti sepakat menerapkan metode *Firing Line* untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS. Selanjutnya guru dan peneliti mendiskusikan mengenai bagian-bagian penting dalam metode *Firing Line* serta materi apa yang akan diajarkan dengan metode

tersebut. Materi yang dipersiapkan untuk diajarkan pada siklus I adalah materi mengenai pajak yaitu, pengertian pajak, prinsip-prinsip perpajakan, fungsi pajak, dan jenis-jenis pajak. Selain itu guru dan peneliti juga berdiskusi mengenai waktu dan pelaksanaan tindakan. Guru dalam hal ini bertindak sebagai pelaksana tindakan, sedangkan peneliti bertindak sebagai observer I serta rekan sejawat yang bertindak sebagai observer II.

Berdasarkan kesepakatan guru dan peneliti, maka penelitian akan dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran IPS kelas VIII D. Secara rinci jadwal pelajaran IPS kelas VIII D sebagai berikut:

Tabel 7. Jadwal Pelajaran kelas VIII D SMP Negeri 3 Depok

Hari	Siklus	Waktu
Rabu, 16 Januari 2013	Siklus I	07.10 s.d 08.30 WIB
Selasa, 22 Januari 2013	Siklus II	08.30 s.d 09.10 dan 09.25 s.d 10.00 WIB

Proses perencanaan pembelajaran IPS dengan metode *Firing Line* yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP disusun oleh peneliti dengan bimbingan dari guru mata pelajaran IPS disekolah dan dosen pembimbing. Kompetensi dasar pada siklus I adalah mendeskripsikan fungsi pajak dalam perekonomian Indonesia. Materi pada pertemuan pertama adalah pengertian pajak, prinsip-prinsip perpajakan, fungsi pajak, dan jenis-jenis pajak.

2) Menyiapkan media berupa *slide PowerPoint* dan kartu soal sebanyak 12 soal yang berbeda.

3) Peneliti menyiapkan instrumen pengumpulan data, instrumen pengumpulan data tersebut meliputi:

a) Lembar Observasi

Lembar observasi berisi tentang kisi-kisi observasi yang di dalamnya terdapat indikator-indikator sebagai pegangan bagi peneliti pada saat melaksanakan observasi, baik terhadap kegiatan guru dalam melaksanakan metode *Firing Line* maupun kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS.

b) Pedoman Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui tanggapan, kerjasama siswa, kelebihan, kendala, serta solusi yang diambil untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran IPS dengan metode *Firing Line*. Pedoman wawancara untuk guru dan siswa berbeda disesuaikan dengan data yang dibutuhkan dan kapasitas.

c) *Checklist* Dokumen

Checklist dokumen digunakan untuk memastikan bahwa semua dokumen yang digunakan dalam penelitian terdokumentasi dengan baik.

d) Lembar Catatan Lapangan

Catatan lapangan berupa catatan mengenai kejadian pembelajaran yang berlangsung di kelas dituliskan di lembar yang telah disiapkan.

e) Tes

Tes yang digunakan adalah *post test*. *Post test* ini dilakukan setelah pembelajaran usai. Tes dilakukan sebagai kontrol apakah metode *Firing Line* efektif. Tes dilaksanakan menggunakan instrumen berupa soal pilihan ganda yang berjumlah 10 butir soal.

- 4) Melakukan koordinasi dengan guru sebagai pelaksana tindakan dan teman sejawat sebagai observer.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan siklus I sesuai dengan waktu yang direncanakan yaitu pada hari Rabu 16 Januari 2013 pukul 07.10-08.30 WIB dengan siswa yang hadir sebanyak 32 siswa dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 36 siswa. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pelaksanakan kegiatan pembelajaran terbagi menjadi tiga tahap sesuai dengan RPP, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Pendahuluan dimulai dengan guru mengucapkan salam, berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing, dilanjutkan dengan presensi. Setelah itu guru melakukan apersepsi menanyakan tentang orang tua siswa yang membayar pajak dan menanyakan apa sebenarnya pajak itu. Guru juga menyampaikan motivasi kepada siswa apabila telah dewasa nanti telah memiliki penghasilan atau perusahaan harus taat untuk membayar pajak. Setelah siswa tergugah dan tertarik dengan apersepsi dan

motivasi yang telah disampaikan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti. Kegiatan inti dimulai dengan guru menjelaskan materi. Guru menjelaskan materi dengan media *slide power point*. Hal ini digunakan agar siswa lebih paham dan jelas dengan materi. Terdapat beberapa orang siswa mencatat materi yang ditanyakan.

Setelah materi selesai disampaikan, guru membagi siswa menjadi 6 kelompok sesuai dengan presensi agar pembentukan kelompok cepat dan mudah. Setelah terbentuk kelompok guru mengisntruksikan untuk duduk berhadap-hadapan sesuai dengan prosedur *Firing Line*.

Guru membagi setiap kelompok menjadi dua bagian, sebagian siswa menjadi siswa X dan sebagian lagi menjadi siswa Y. Setiap siswa X diberikan kartu soal untuk ditanyakan kepada siswa Y, siswa Y bertugas menjawab pertanyaan dari siswa X. Kemudian siswa Y bergeser ke kiri selanjutnya menjawab pertanyaan dari siswa X yang lain dalam kelompoknya. Setelah itu berganti peran dengan paket soal yang berbeda. Setelah semuanya selesai siswa X dan Y bergabung kembali untuk mendiskusikan kartu soal yang tidak terjawab, kemudian menjelaskan teman yang belum jelas dalam kelompoknya, dapat pula bertanya kepada guru apabila belum paham.

Guru mengawasi jalannya tanya jawab dan diskusi kelompok, serta menjawab apabila terdapat pertanyaan dari siswa yang belum paham. Guru

juga mengarahkan siswa untuk saling bekerja sama agar sesi tanya jawab selesai tepat waktu, dan sesi diskusi berjalan efektif.

Sesi diskusi diakhiri dan dilanjutkan dengan *post test*, *post test* berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 soal. Guru mengawasi jalannya *post test* supaya siswa mengerjakan sendiri dan tidak menyontek. Setelah *post test* selesai dan guru menginstruksikan kepada siswa untuk mengumpulkan kembali, guru mengakhiri pembelajaran siklus I dengan berdoa dan salam.

c. Observasi

Kegiatan observasi dalam pembelajaran IPS menggunakan metode *Firing Line* pada siklus I dilaksanakan dari awal hingga akhir pembelajaran. Observer mengamati langkah-langkah kegiatan guru dalam pembelajaran dengan metode *Firing Line* dan mengamati kerjasama siswa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Pada awal pembelajaran, siswa belum dapat berkonsentrasi penuh, hal ini dikarenakan beberapa orang siswa terlambat masuk kelas sehingga memecah perhatian siswa lain. Pada saat penyampaian materi terdapat beberapa orang siswa yang duduk di bangku belakang asyik mengobrol. Hal ini mengakibatkan kondisi kelas kurang kondusif.

Guru mengalami kesulitan dalam mengontrol kelas karena dari awal terlihat konsentrasi siswa tidak penuh. Guru juga masih terlihat ragu dalam melaksanakan langkah-langkah kegiatan metode *Firing Line* sehingga saat siswa dibagi ke dalam kelompok dan mulai bekerja dalam

kelompok sebagian besar siswa terlihat bingung dengan instruksi yang diberikan oleh guru, hal ini memakan waktu lama untuk mengondisikan siswa sesuai dengan prosedur *Firing Line*.

Kerjasama siswa pada siklus I ini terlihat belum optimal, siswa masih kurang peduli terhadap teman satu kelompoknya yang belum paham. Siswa tidak mau mendorong siswa lain dalam satu kelompok untuk bersemangat melaksanakan instruksi. Mereka juga kurang menghargai teman yang berusaha untuk menjelaskan maksud dari permainan. Selain itu kerjasama yang kurang optimal ini mengakibatkan pelaksanaan sesi tanya jawab memakan waktu lama. Hal ini mengakibatkan sesi tanya jawab yang seharusnya terlaksana dua putaran (12 soal) hanya terlaksana satu putaran (6 soal). Hasil observasi kerjasama siswa sebagai berikut:

Tabel 8. Persentase Kerjasama Siswa Siklus I

Indikator Kerjasama	Persentase (%)	Rata-rata persentase kerjasama	Kriteria keberhasilan
1. Saling membantu sesama anggota dalam kelompok	68,75	72,26%	$\geq 75\%$
2. Ikut memecahkan masalah dalam kelompok	71,87		
3. Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok	59,37		
4. Ikut mengambil giliran dan berbagi tugas	75,00		
5. Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung	87,50		
6. Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya	81,25		
7. Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi	62,50		
8. Menyelesaikan tugas tepat waktu.	71,87		

Berikut penghitungan hasil rata-rata persentase kerjasama siklus I:

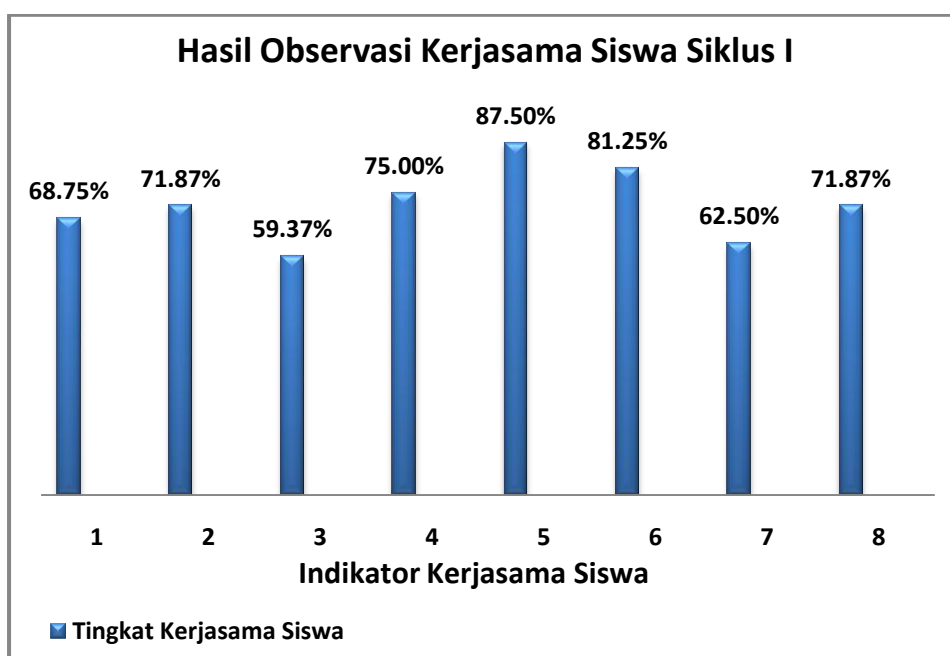
$$\frac{185}{256} \times 100\% = 72,26\%$$

Keterangan :

Persentase kerjasama/nilai persen yang dicari (NP): $\frac{R}{SM} \times 100\%$

R : Jumlah siswa yang melaksanakan indikator kerjasama

SM : Skor maksimal



Gambar 4. Diagram hasil observasi kerjasama siswa siklus I (Indikator kerjasama siswa nomor 1-8 dapat dilihat pada tabel 8)

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa indikator kerjasama siswa yang optimal hanya tiga indikator dari delapan indikator yang telah ditentukan, sedangkan lima indikator belum optimal dan perlu ditingkatkan lagi karena belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar $\geq 75\%$. Hasil persentase untuk keseluruhan indikator

kerjasama siswa di atas menunjukkan rata-rata kerjasama siswa pada siklus I sebesar 72, 26%.

Selain hasil observasi kerjasama siswa yang belum optimal, hasil *post test* sebagai kontrol keefektifan metode *Firing Line* pada siklus I juga belum optimal. Hasil *post test* pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 9 . Hasil Belajar Siswa Siklus I

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Tuntas	≥ 75	19	59,37%
Belum Tuntas	< 75	13	40.63%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa yang mencapai KKM pada siklus I belum optimal. Hanya terdapat 19 siswa yang mencapai KKM dari 32 keseluruhan siswa atau 59,37% siswa tuntas. Persentase ini kurang dari kriteria yang telah dituntukan yaitu $\geq 75\%$.

d. Refleksi

1) Kelebihan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan, ditemukan beberapa kelebihan, antara lain:

- a) Siswa sudah tertib untuk tidak pergi atau jalan-jalan saat diskusi kelompok, siswa berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung.
- b) Siswa sudah ikut mengambil giliran untuk tanya jawab meski masih kebingungan dengan instruksi, dan meneruskan tugas yang

telah menjadi tanggung jawabnya. Hal ini terlihat dari siswa yang diberikan peran X mau bertanggung jawab untuk membacakan kartu soal begitu juga siswa Y yang mau menjawab meski belum tepat.

- c) Adanya respon yang baik terhadap metode *Firing Line* yang nampak saat peneliti melakukan wawancara.

2) Kekurangan

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama proses tindakan, maka ditemukan beberapa kekurangan. Kekurangan tersebut sebagai berikut:

- a) Siswa sulit untuk dikondisikan dengan baik oleh guru sehingga waktu tidak efektif dan kelas menjadi gaduh.
- b) Kerjasama siswa masih rendah, siswa masih bersifat individu belum mau saling membantu dan menghargai sesama anggota kelompok.
- c) Siswa kurang memahami tentang penerapan metode *Firing Line* sehingga terdapat kelompok yang keliru dalam melaksanakan metode. Contohnya kelompok satu, dalam kelompok satu pelaksanaan sesuai tanya jawab tidak sesuai instruksi yang diberikan. Kelompok satu melaksanakan sesi tanya jawab dengan cara salah seorang siswa membaca kartu soal kemudian siswa lain menjawab bersama-sama.

- d) Pemahaman siswa kurang sehingga hasil belajar siswa yang telah mencapai KKM juga masih rendah, hanya 59, 37% siswa yang tuntas.

3) Tindak lanjut

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi siklus I maka perlu pembenahan untuk menyusun perencanaan pada siklus II, maka perlu melakukan tindak lanjut yang dapat dilakukan untuk menaggulangi kekurangan pada pembelajaran pada siklus I dapat dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

- a) Guru dan peneliti lebih kreatif lagi mencari cara untuk mengondisikan siswa, seperti dengan memberikan gambar-gambar yang menarik pada materi (*slide* yang ditayangkan).
- b) Guru lebih mengarahkan siswa untuk bekerja sama dengan teman sekelompoknya dengan baik.
- c) Memberikan batasan waktu agar waktu menjadi efektif sesuai dengan perencanaan.
- d) Memberikan penjelasan mengenai metode *Firing Line* kembali agar siswa paham benar mengenai metode dan tujuannya.

2. Siklus II

a. Perencanaan tindakan siklus II

Perencanaan proses pembelajaran pada siklus II merupakan lanjutan dari siklus I. Proses pembelajaran masih tetap menggunakan metode *Firing Line*. Untuk lebih meningkatkan kerjasama siswa maka

direncanakan pembentukan kelompok dilakukan sebelum guru menyampaikan atau menjelaskan materi. Hal ini bertujuan agar dalam menerima materi siswa terkoneksi untuk kerjasama dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya, sehingga siswa lebih paham, dan kerjasama lebih meningkat.

Selain itu, setiap kelompok diberikan *hand out* berisi materi yang disampaikan guru yaitu materi tentang pengendalian korupsi pajak meliputi: pengertian pengendalian korupsi pajak, cara pengendalian pajak, bentuk-bentuk pengendalian korupsi, fungsi pengendalian korupsi, dan jenis-jenis lembaga pengendalian korupsi pajak.

Tiap kelompok juga diberikan waktu untuk berdiskusi secara intensif sebelum sesi tanya jawab dimulai. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa sehingga sesi tanya jawab berjalan dengan lancar dan tepat waktu. Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini merupakan kelanjutan dari siklus I. Hal-hal yang disiapkan pada siklus II antara lain:

- 1) Menyiapkan materi yang akan diberikan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu materi tentang pengendalian korupsi pajak.
- 2) Menyiapkan RPP yang akan digunakan oleh guru sebagai acuan dalam melaksanakan metode *Firing Line*.
- 3) Menyiapkan media berupa *slide PowerPoint* yang akan ditayangkan, kartu soal sebanyak 12 soal, dan *hand out* yang akan diberikan pada setiap kelompok.

4) Menyiapkan instrumen penelitian yang sama dengan siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan siklus II sesuai dengan waktu yang direncanakan yaitu pada hari Selasa 22 Januari 2013 pukul 08.30-09.10 dan 09.25-10.05 WIB dengan siswa yang hadir sebanyak 34 siswa dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 36 siswa. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pelaksanakan kegiatan pembelajaran terbagi menjadi tiga tahap sesuai dengan RPP, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Pendahuluan dimulai dengan guru mengucapkan salam, berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing, dilanjutkan dengan presensi. Setelah itu guru melakukan apersepsi dengan menayangkan foto Gayus Tambunan, guru bertanya kepada siswa mengenai siapa foto yang ditayangkan, kemudian apa salah orang ini sehingga menjadi terkenal. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk memerangi korupsi mulai dari diri sendiri dan lingkungan terdekat dengan cara melaporkan kepada pihak yang berwenang. Setelah siswa tertarik dan termotivasi dengan apersepsi dan motivasi yang disampaikan guru, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada siklus II.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti. Kegiatan inti dimulai dengan guru membagi siswa ke dalam 6 kelompok sesuai dengan kelompok pada siklus I. Hal ini dilakukan agar kerjasama siswa lebih terlihat dan siswa memiliki kesempatan berdiskusi dengan teman satu

kelompok saat guru menjelaskan materi. Guru juga membagikan *hand out* kepada tiap kelompok agar siswa lebih paham dengan materi yang disampaikan.

Selanjutnya guru menjelaskan materi mengenai pengendalian korupsi pajak. Guru menjelaskan materi dengan media *slide PowerPoint*. Guru menayangkan *slide* yang berisi gambar-gambar ilustrasi mengenai materi sehingga siswa lebih paham. Setelah materi selesai disampaikan, guru menjelaskan kembali mengenai metode *Firing Line* seperti siklus I agar siswa lebih jelas dan pelaksanaannya lebih lancar sehingga waktu lebih efektif.

Guru memberikan waktu 10 menit agar siswa membaca ulang materi yang telah disampaikan. Guru menginstruksikan kepada siswa untuk duduk berhadap-hadapan sesuai dengan prosedur *Firing Line*. Guru membagi setiap kelompok menjadi dua bagian, sebagian siswa menjadi siswa X dan sebagian lagi menjadi siswa Y. Setiap siswa X diberikan kartu soal untuk ditanyakan kepada siswa Y, siswa Y bertugas menjawab pertanyaan dari siswa X. Kemudian siswa Y bergeser ke kiri selanjutnya menjawab pertanyaan dari siswa X yang lain dalam kelompoknya. Setelah itu berganti peran dengan paket soal yang berbeda. Setelah semuanya selesai siswa X dan Y bergabung kembali untuk mendiskusikan kartu soal yang tidak terjawab, kemudian menjelaskan teman yang belum jelas dalam kelompoknya, dapat pula bertanya kepada guru apabila belum paham.

Guru mengawasi jalannya tanya jawab dan diskusi kelompok, dan menjawab apabila terdapat pertanyaan dari siswa yang belum paham. Guru juga mengarahkan kepada siswa untuk saling bekerja sama agar sesi tanya jawab selesai tepat waktu, dan sesi diskusi berjalan efektif.

Sesi diskusi diakhiri dan dilanjutkan dengan *post test*, *post test* berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 soal. Guru mengawasi jalannya *post test* supaya siswa mengerjakan sendiri dan tidak menyontek. Setelah *post test* selesai, guru menginstruksikan kepada siswa untuk mengumpulkan kembali.

Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir guru memberikan kesempatan kepada beberapa orang siswa untuk menyimpulkan pelajaran pada hari ini, setelah itu guru memberikan penguatan terhadap materi. Guru juga merefleksikan kegiatan pembelajaran dan menyampaikan nilai-nilai atau karakter yang dapat diambil dari kegiatan pembelajaran maupun materi pada siklus II. Hal ini belum dilakukan guru pada siklus I.

c. Observasi

Kegiatan observasi dalam pembelajaran IPS menggunakan metode *Firing Line* pada siklus II masih sama dengan apa yang dilakukan pada siklus I. Observasi dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran. Observer mengamati langkah-langkah kegiatan guru dalam pembelajaran dengan metode *Firing Line* dan mengamati kerjasama siswa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Pada awal pembelajaran suasana kondusif karena siswa sudah berada di dalam kelas sebelumnya, sehingga siswa tidak ada yang terlambat. Keadaan seperti ini memudahkan guru untuk mengondisikan kelas dan mengarahkan siswa untuk fokus dan konsentrasi penuh untuk mengikuti proses pembelajaran.

Pada siklus II ini, guru sebagai pelaksana tindakan sudah terlihat optimal dalam menyampaikan materi dan melaksanakan metode *Firing Line*. Guru mampu mengarahkan siswa dengan baik pada saat pembentukan kelompok, sesi tanya jawab, dan sesi diskusi. Guru juga mampu mengelola waktu dengan baik sehingga langkah-langkah dalam metode berjalan lancar.

Pada siklus II siswa sudah terbiasa dengan metode *Firing Line*. Sebagian besar siswa bekerjasama dengan baik dalam pembelajaran, baik saat diskusi dalam kelompok maupun sesi tanya jawab. Siswa tidak lagi bekerja secara individu, melainkan saling membantu. Siswa yang sudah paham dengan materi yang disampaikan oleh guru sudah mau menjelaskan kepada siswa yang belum paham. Mereka terlihat semakin berani dalam menyampaikan pendapat di hadapan teman lainnya. Selain itu siswa juga terlihat saling menghargai, mereka bersedia mendengarkan dan memberikan tanggapan kepada teman yang berpendapat, sehingga pembelajaran pada siklus II ini dapat berjalan maksimal.

Penerapan metode *Firing Line* yang berjalan lancar dan kerjasama yang optimal pada siklus II mengakibatkan sesi tanya jawab berjalan

dengan cepat dan tepat waktu. Pada sesi tanya jawab siklus II ini berjalan sesuai dengan perencanaan yaitu dua putaran (12 soal), hal ini tidak terlaksana dengan optimal pada siklus I. Hasil observasi kerjasama siswa yang optimal dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 10. Persentase Kerjasama Siswa Siklus II

Indikator Kerjasama	Persentase (%)	Rata-rata persentase kerjasama	Kriteria keberhasilan
1. Saling membantu sesama anggota dalam kelompok	85,29	83,82%	≥75%
2. Ikut memecahkan masalah dalam kelompok	82,35		
3. Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok	76,47		
4. Ikut mengambil giliran dan berbagi tugas	82,35		
5. Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung	91,17		
6. Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya	85,29		
7. Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi	79,41		
8. Menyelesaikan tugas tepat waktu.	88,23		

Berikut penghitungan hasil rata-rata persentase kerjasama siklus II:

$$\frac{228}{272} \times 100\% = 83,82 \%$$

Keterangan :

Persentase kerjasama/nilai persen yang dicari (NP): $\frac{R}{SM} \times 100\%$

R : Jumlah siswa yang melaksanakan indikator kerjasama

SM : Skor maksimal



Gambar 5. Diagram hasil observasi kerjasama siswa siklus II (Indikator kerjasama siswa nomor 1-8 dapat dilihat pada tabel 10)

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa kedelapan indikator kerjasama siswa sudah optimal. Indikator-indikator kerjasama siswa sudah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar $\geq 75\%$. Hasil persentase untuk keseluruhan indikator kerjasama siswa diatas menunjukkan rata-rata kerjasama siswa pada siklus II sebesar 83,82%.

Selain hasil observasi kerjasama siswa yang sudah optimal dan mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditentukan, hasil *post test* sebagai kontrol keefektifan metode *Firing Line* pada siklus II juga sudah optimal. Hasil *post test* pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Tuntas	≥ 75	27	79,41%
Belum Tuntas	< 75	7	20,59%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa yang mencapai KKM pada siklus II sudah optimal. Terdapat 27 siswa yang mencapai KKM dari 34 keseluruhan siswa atau 79,41% siswa tuntas. Persentase ini mencapai kriteria yang telah ditentukan yaitu $\geq 75\%$.

d. Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan siklus II, selanjutnya guru dan peneliti melaksanakan refleksi. Pada siklus II kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Firing Line* telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan dapat dikatakan berhasil. Siswa sudah dapat bekerjasama dengan siswa lainnya, terutama dalam satu kelompok. Siswa sudah terlihat saling membantu sesama anggota kelompok, bersama-sama memecahkan kartu soal yang dianggap sulit, saling menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, mendorong siswa lain agar ikut berpartisipasi dan dapat menyelesaikan sesi tanya jawab tepat waktu.

Keberhasilan tindakan siklus II juga terbukti dari pengakuan siswa yang merasa senang dan dapat saling membantu sesama anggota kelompok saat diterapkannya metode *Firing Line*. Keberhasilan penerapan metode *Firing Line* pada siklus II juga sejalan dengan peningkatan hasil *post test*.

Hasil *post test* siklus II sebagai kontrol terhadap metode *Firing Line* juga mengalami peningkatan.

C. Pembahasan Hasil penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti, yaitu menerapkan metode *Firing Line* sebagai upaya untuk meningkatkan kerjasama siswa. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama dua siklus, setiap siklus satu kali pertemuan. Pelaksanaannya yaitu pada hari Rabu tanggal 16 Januari 2013 (jam ke 1-2) dan pada hari Selasa tanggal 22 Januari 2013 (jam ke 3-4).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari kedua siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi kegiatan guru dan kerjasama siswa, pedoman wawancara untuk guru dan siswa mengenai metode *Firing Line* dan kerjasama siswa, *checklist* dokumentasi, catatan lapangan, dan soal *post test*.

Pada siklus I guru sebagai pelaksana tindakan belum mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Guru belum mampu mengkondisikan kelas karena dari awal pembelajaran banyak siswa yang terlambat. Siswa yang terlambat ini mengakibatkan konsentrasi siswa lain pecah.

Pada siklus I ini guru juga belum mampu melaksanakan metode *Firing Line* dengan baik. Guru masih terlihat belum mantap dalam menerangkan metode dan belum tegas dalam menginstruksikan peraturan dalam metode saat sesi tanya jawab. Hal ini mengakibatkan siswa gaduh dan asyik mengobrol sendiri dengan teman sebangkunya.

Siswa masih terlihat kebingungan dengan metode baru yang digunakan oleh gurunya. Sehingga pada saat sesi tanya jawab dan diskusi hanya beberapa kelompok yang terlihat dominan memiliki kerjasama yang baik, contohnya kelompok 3 dan 6. Sedangkan pada kelompok lain hanya ada sebagian siswa dalam kelompok yang mau ikut bekerja sama, misalnya saling membantu dan memecahkan masalah yang ada dalam kelompok. Hal ini mengakibatkan sesi tanya jawab tidak dapat diselesaikan tepat waktu oleh sebagian besar kelompok.

Penerapan metode *Firing Line* untuk meningkatkan kerjasama siswa pada siklus I belum optimal. Hal ini terbukti dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa hanya terdapat tiga indikator dari delapan indikator yang mencapai kriteria keberhasilan tindakan, dan rata-rata kerjasama siswa pada siklus I yaitu 72, 26%. Hasil ini tidak mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditentukan yaitu $\geq 75\%$.

Hasil belajar atau hasil *post test* yang mencapai KKM pada siklus I sebagai kontrol terhadap metode *Firing Line* juga belum mencapai hasil yang optimal. Hanya 19 siswa yang tuntas dari 32 jumlah siswa, atau dapat dikatakan bahwa nilai siswa yang tuntas hanya 59, 37%.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada siklus I, maka guru dan peneliti berupaya agar penerapan pembelajaran dengan metode *Firing Line* dapat meningkatkan kerjasama siswa kelas VIII D dalam pembelajaran IPS. Untuk itu, peneliti membuat tambahan perencanaan pada pembelajaran siklus II yaitu dengan merencanakan pembentukan kelompok pada awal proses pembelajaran, hal ini bertujuan agar kerjasama siswa meningkat. Siswa terkondisi untuk saling

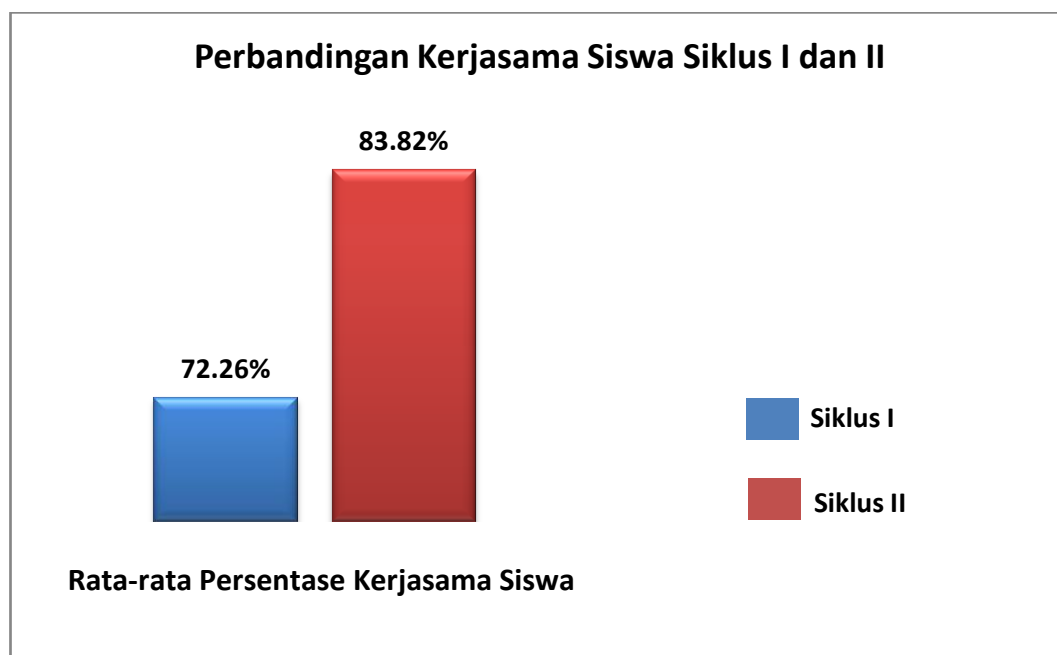
membantu sesama anggota kelompok dalam memahami materi. Selain itu guru juga memberikan *hand out* kepada setiap kelompok, hal ini bertujuan agar siswa tidak gaduh dan mengobrol sendiri tetapi terkondisi untuk membaca dan memahami *hand out* yang berisi materi. Peneliti dan guru juga merencanakan strategi supaya sesi tanya jawab berjalan lancar, yaitu memberikan waktu selama 10 menit untuk mengkondisikan diri dan berdiskusi mengenai materi. Dengan diskusi seperti ini kerjasama dan pemahaman siswa akan meningkat sehingga saat sesi tanya jawab dilaksanakan akan berjalan lancar dan tepat waktu karena siswa mudah untuk menjawab soal.

Pada siklus II menunjukkan bahwa guru sudah mampu mengkondisikan siswa dengan baik. Saat menyampaikan peraturan dan instruksi mengenai metode *Firing Line* sudah jelas. Guru juga sudah mampu mengelola waktu dengan baik sehingga sesi tanya jawab berjalan dua putaran sesuai dengan perencanaan.

Selain itu kerjasama siswa juga lebih terlihat dan meningkat daripada siklus I. Siswa tidak lagi bekerja secara individu, melainkan saling membantu. Siswa yang sudah paham dengan materi yang disampaikan oleh guru sudah mau menjelaskan kepada siswa yang belum paham. Mereka terlihat semakin berani dalam menyampaikan pendapat dihadapan teman lainnya. Selain itu siswa juga terlihat saling menghargai, mereka mau mendengarkan dan memberikan tanggapan kepada teman yang sedang berpendapat.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, kerjasama siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Kerjasama siswa pada siklus II yaitu sebesar 83,82%, sedangkan siklus I sebesar 72,26%. Hal ini berarti kerjasama siswa meningkat

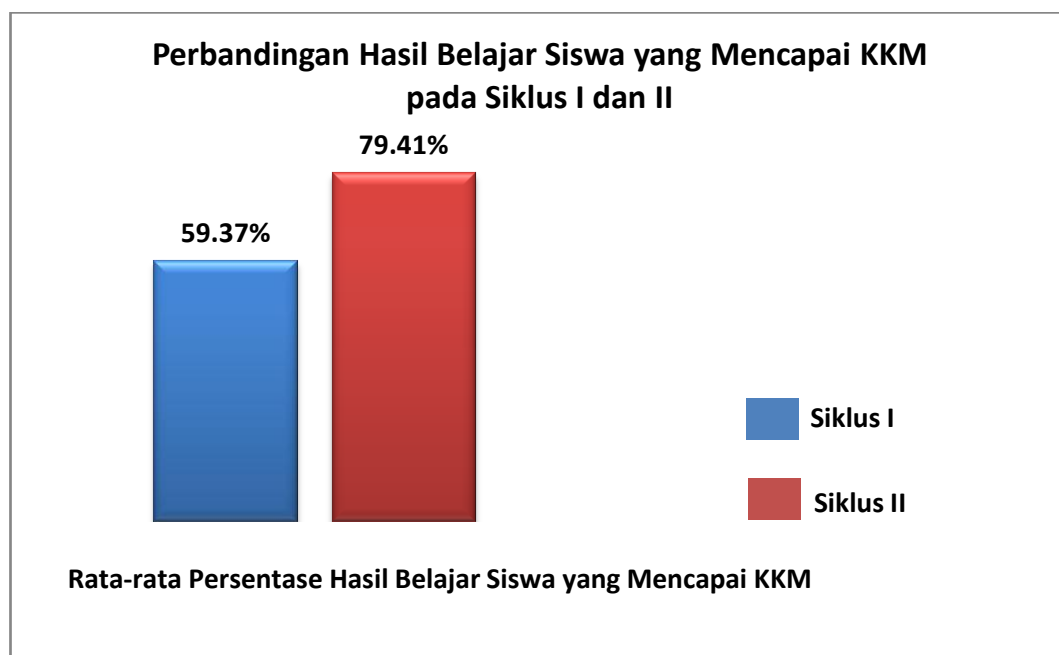
sebesar 11,56%. Berikut ini disajikan diagram mengenai peningkatan hasil observasi kerjasama siswa kelas VIII D dalam pembelajaran IPS dari siklus I sampai siklus II.



Gambar 6. Diagram perbandingan kerjasama siswa siklus I dan II

Selain meningkatkan kerjasama siswa, metode *Firing Line* juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang mencapai KKM. Hasil belajar siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan setelah diterapkannya metode *Firing Line*. Hal ini dapat terlihat bahwa hasil belajar siswa yang mencapai KKM pada *post test* siklus I hanya 19 siswa dari 32 keseluruhan jumlah siswa atau sebesar 59, 37%. Sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan yaitu 27 siswa tuntas dari 34 keseluruhan jumlah siswa atau sebesar 79, 41%. Peningkatan hasil belajar siswa yang mencapai KKM pada siklus I dan siklus II yaitu sebesar 20, 04%. Berikut ini disajikan diagram

mengenai peningkatan hasil belajar siswa yang mencapai KKM pada kelas VIII D dalam pembelajaran IPS dari siklus I sampai siklus II.



Gambar 7. Diagram perbandingan hasil belajar siklus I dan II

D. Temuan Penelitian

Peneliti telah mengumpulkan data-data penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, dan *post test* selama pelaksanaan kegiatan penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa pokok temuan penelitian, antara lain:

1. Penerapan metode *Firing Line* dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS.
2. Penerapan metode *Firing Line* ditambah dengan *hand out* dan penambahan waktu diskusi selama sepuluh menit sebelum permainan dilaksanakan dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS.

3. Penerapan metode *Firing Line* berpengaruh terhadap hasil belajar. Selain meningkatkan kerjasama siswa, metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.
4. Metode *Firing Line* membutuhkan sistem kontrol yang baik dari guru terutama pada saat siswa berdiskusi di dalam kelompok dan sesi tanya jawab, sehingga seluruh siswa dapat bekerjasama dengan baik.

E. Keterbatasan Penelitian

Selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam upaya peningkatan kerjasama siswa melalui penerapan metode *Firing Line* pada kelas VIII D dalam pembelajaran IPS, peneliti menemukan beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Firing Line* menjadi ramai terutama saat sesi tanya jawab. Hal ini mengakibatkan kelas lain yang berdekatan dengan kelas VIII D menjadi sedikit terganggu.
2. Metode *Firing Line* mengarahkan siswa untuk bergerak atau berpindah-pindah pada sesi tanya jawab dan bergabung kembali menjadi satu pada sesi diskusi, hal ini menyulitkan pengawasan oleh guru atau peneliti pada setiap individu.